

KONTEKSTUALISASI KONSEP KESELAMATAN MANUSIA DALAM INJIL BAGI PENGANUT KEPERCAYAAN ALUK TO DOLO

Delpi Novianti¹, Alon Mandimpu Nainggolan^{2*}, Patresia Rante Tumba³

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor¹, Institut Agama Kristen Negeri Manado²³

*Korespondensi: nainggolanalon1008@gmail.com

Abstract. *The Gospel of salvation must be conveyed to all people so that they believe and accept Jesus as the only savior. To carry out this mission, a contextual way of theology is needed, including using the culture of the prospective recipient of the Gospel. Within the Toraja community in the province of South Sulawesi, some still adhere to the Aluk To Dolo belief. They have a mythology about creation and humanity's fall into sin, similar to some stories in the Bible. This research wants to know whether this mythology can be a medium to preach the Gospel of salvation in Jesus Christ to Aluk To Dolo adherents. The research method used is a literature study. The data is taken from various literature; mainly the research results on the mythology of Aluk To Dolo. The research results obtained from a comparison between the Aluk To Dolo mythology and the Bible story about the creation and fall of humans show that the human intermediary with God in the Aluk To Dolo mythology failed to save humans, but Jesus succeeded. Therefore, Jesus is the only savior for humanity. Everyone who believes in Jesus will return to God. Thus, the Aluk To Dolo mythology about the creation and fall of humans into sin can be an effective medium for preaching the Gospel of salvation to Aluk To Dolo adherents.*

Keywords: *the Toraja tribe, Aluk To Dolo mythology, the doctrine of salvation, contextual theology*

Abstrak. Injil keselamatan harus disampaikan kepada semua orang agar mereka percaya dan menerima Yesus sebagai satu-satunya juruselamat. Untuk menjalankan misi ini diperlukan cara berteologi yang kontekstual, termasuk dengan menggunakan budaya yang dimiliki oleh calon penerima Injil. Di dalam masyarakat Toraja, di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, ada sebagian yang masih menganut kepercayaan *Aluk To Dolo*. Mereka memiliki mitologi tentang penciptaan dan kejatuhan manusia ke dalam dosa yang sangat mirip dengan kisah yang serupa dalam Alkitab. Penelitian ini ingin mengetahui apakah mitologi tersebut dapat menjadi media untuk memberitakan Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada penganut *Aluk To Dolo*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Data diambil dari berbagai pustaka, terutama hasil-hasil penelitian seputar mitologi *Aluk To Dolo*. Hasil penelitian yang diperoleh dari perbandingan antara mitologi *Aluk To Dolo* dan kisah Alkitab tentang penciptaan dan kejatuhan manusia nampak bahwa perantara manusia dengan Allah dalam mitologi *Aluk To Dolo* gagal menyelamatkan manusia namun Yesus berhasil. Sebab itu, Yesus adalah satu-satunya juruselamat bagi manusia. Setiap orang yang percaya kepada Yesus akan kembali kepada Allah. Dengan demikian, mitologi *Aluk To Dolo* tentang penciptaan dan kejatuhan manusia ke dalam dosa dapat menjadi media yang efektif untuk memberitakan Injil keselamatan kepada penganut *Aluk To Dolo*.

Kata kunci: suku Toraja, mitologi *Aluk To Dolo*, doktrin keselamatan, teologi kontekstual

PENDAHULUAN

Berteologi, secara sederhana, adalah usaha merefleksikan iman orang percaya. Teologi sendiri, menurut Adam, merupakan suatu usaha yang rasional yang dapat ditempuh melalui empat cara yakni: teologi sistematis, teologi filosofis, teologi politis, dan teologi kontekstual (Adams, 2006). Teologi kontekstual, secara khusus, yang oleh Schreiter disebut juga sebagai teologi lokal adalah refleksi orang Kristen terhadap Injil dalam terang situasinya masing-masing (Schreiter, 2006).

Hesselgrave dan Rommen mengemukakan bahwa berteologi secara kontesktual adalah cara untuk melayani semua orang yang mencari cara membuat firman Allah relevan pada zaman tertentu dalam berbagai konteks tanpa membuang ketajaman berita Injil yang Alkitabiah. Kontekstualisasi tetap harus memperhatikan sejarah, psikologi, antropologi, teologi dan pokok-pokok pandangan praktis yang dibutuhkan untuk memperjelas berbagai makna dan metode kontekstualisasi (Hessegrave & Rommen, 2006). Teologi kontekstual menjadikan ajaran Kristen dapat menjadi relevan dalam berbagai konteks.

Darmaputera mengatakan bahwa teologi hanya dapat disebut teologi apabila sesuai konteks atau kontekstual. Teologi hakekatnya merupakan suatu upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif, dan eksistensial antara “teks” dengan “konteks”; antara “kerygma” yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual (*dalam* Putirulan, 2015). Sebab itu berteologi bagi suatu komunitas berarti mempertemukan berita Injil dengan konteks kehidupan komunitas tersebut dengan menggunakan media yang ada pada mereka.

Dalam konteks Asia, mitos sangat penting untuk diperhitungkan dalam berteologi. Bagi orang Asia, mitos merupakan bagian dari suatu folklor yang berupa kisah di masa lampau, mengandung interpretasi mengenai alam semesta (misalnya, penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dipandang benar-benar terjadi oleh yang memiliki cerita atau penganutnya. Mitos umumnya berada dalam cerita-cerita tradisional masyarakat.

Dalam perjumpaan kekristenan dengan konteks Asia, mitos pun diadaptasi di lingkungan umat Kristen. Bahkan bisa dikatakan bahwa mitos telah mendarah daging dalam kehidupan banyak orang percaya. Hal ini tidaklah mengherankan karena Alkitab sendiri juga berisi banyak contoh-contoh yang bersifat mitos. Sebab itu Adams menyimpulkan bahwa tanpa mitos jiwa dari Injil Kristen akan hilang. Mitos perlu digunakan dalam teologi Kristen (Adams, 2006). Dalam hal ini mitos dapat menjadi media untuk menyampaikan kebenaran Injil.

Suku Toraja di Indonesia merupakan salah satu suku yang memiliki banyak mitos dan sebagian besar telah menyatu dengan kekristenan. Suku ini merupakan salah satu suku asli di Propinsi Sulawesi Selatan. Dilansir melalui laman resmi milik Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan, suku Toraja tinggal di pegunungan bagian utara. Adapun setengah dari jumlahnya tersebar di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Suku Toraja secara mayoritas beragama Kristen, sebagian kecil beragama Islam, dan sisanya masih menganut kepercayaan masyarakat lokal atau tradisional yang disebut dengan *Aluk To Dolo* (Sulselprov, n.d.).

Walaupun suku Toraja mayoritas Kristen, namun sebagian dari mereka masih sangat setia dalam menjalankan berbagai tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut berupa suatu acara kegiatan dalam rangka memperingati sesuatu ataupun suatu kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh orang Toraja.

Kebudayaan Toraja mendarah daging dalam setiap kehidupan orang Toraja (Panuntun, 2020).

Salah satunya dapat dilihat pada pelaksanaan Rambu Solo yaitu upacara adat pemakaman jenazah masyarakat Toraja. Upacara ini bertujuan untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang meninggal tersebut dan mengantarkannya menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal (Anggraeni & Putri, 2021). Upacara ini dilakukan dengan mengorbankan banyak hewan. Menurut Ismail pengorbanan hewan-hewan ini dimaksudkan supaya sang jenazah cukup membawa bekal untuk hidup di alam baru “puya” (Ismail, 2019).

Patora menemukan bahwa meskipun Rambu Solo dilaksanakan dalam konteks kehidupan umat Kristen Toraja tetapi masih sangat diwarnai oleh unsur *Aluk To Dolo* (Patora, 2021). *Aluk To Dolo* sendiri merupakan kepercayaan animis tua yang dianut oleh leluhur orang Toraja, yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu (Kristanto & Mangolo, 2018). Agama *Aluk To Dolo* masih dipraktikkan sebagian masyarakat Toraja. Oleh Pemerintah Orde Baru, pada tahun 1970, *Aluk To Dolo* dikategorikan ke dalam agama Hindu, sehingga kerap disebut sebagai Hindu Alukta. *Aluk To Dolo* adalah salah satu agama tertua yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran hidup konfusius dan agama Hindu. Oleh karena itu, *Aluk To Dolo* merupakan suatu agama yang bersifat pantheisme yang dinamik (Stekom, n.d.).

Dalam misi Kristen, kabar keselamatan sangat penting untuk disampaikan kepada semua orang. Seperti dikemukakan Baskoro, keselamatan merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia. Sebab itu tanggung jawab memberitakan Injil keselamatan urgen untuk dilaksanakan oleh setiap orang percaya. Dalam menyampaikan kabar Injil kepada setiap orang yang belum percaya Yesus setiap orang percaya perlu memiliki kreatifitas (Baskoro, 2021).

Penganut *Aluk To Dolo* juga merupakan kelompok yang perlu menerima berita keselamatan. Sebab itu, perlu kreatifitas dalam penyampaian agar mereka mudah memahami dan menerimanya. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian. Bagaimana cara menyampaikan kabar keselamatan kepada komunitas *Aluk To Dolo* sehingga mereka mudah memahami dan menerimanya?

Dalam konteks berteologi kontekstual, jawaban dari pertanyaan tersebut adalah dengan menggunakan budaya mereka. Contoh dari model pemberitaan Injil seperti ini adalah seperti yang dikemukakan Dominggus yang menemukan kesesuaian konsep kemanunggalan Tuhan dan manusia dalam Yohanes 15:7 dengan konsep *manunggaling kawulo Gusti* yang ada dalam tradisi Kejawan sebagai misi konstesktual kepada para penganutnya (Dominggus, 2019). Ada juga Manafe dkk yang melakukan kontekstualisasi misi melalui tradisi bakar batu pada masyarakat suku Dani, Papua (Manafe et al., 2022).

Khusus untuk komunitas *Aluk To Dolo*, Haryono dkk telah meneliti bahwa kabar keselamatan dalam Injil Yohanes 4:1-42 dapat disampaikan dengan memakai

jembatan komunikasi *Puang Tomanurun Tamboro Langi* dan *Eran Di Langi*. *Puang Tomanurun Tamboro Langi* adalah yang sosok Tuhan sedangkan *Eran Di Langi* merupakan jalan menuju sorga. *Puang Tomanurun Tamboro Langi* dan *Eran Di Langi* dapat menjadi media untuk memperkenalkan konsep keselamatan kepada komunitas *Aluk To Dolo* (Haryono & Attilovita, 2021).

Namun demikian penelitian Haryono dan Attilovita ini belum memberikan perbandingan yang jelas tentang konsep keselamatan dalam Alkitab dengan *Aluk To Dolo*. Sebuah perbandingan yang jelas akan membantu penganut *Aluk To Dolo*, khususnya bagi yang sudah memeluk agama Kristen, agar semakin meyakini iman mereka kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya juruselamat dunia. Hal inilah yang akan penulis lakukan melalui penelitian ini yaitu membandingkan konsep keselamatan dalam Alkitab dan dalam mitologi *Aluk To Dolo*.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi pustaka, yaitu studi yang menggunakan pustaka sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal, catatan-catatan dan laporan yang ada relasinya dengan masalah (Nazir, 2003). Pustaka yang akan digunakan adalah hasil-hasil penelitian tentang mitologi *Aluk To Dolo* dan sumber-sumber lainnya. Data akan dianalisa dan disajikan dalam bentuk tabel perbandingan agar lebih mudah dipahami lalu dibahas menggunakan berbagai teori dan konsep terkait.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Perbandingan Konsep Keselamatan dalam Alkitab dan Aluk To Dolo

TOKOH		PERSAMAAN	PERBEDAAN	REFLEKSI
Alkitab	Aluk To Dolo			
Allah	Puang Matua	Sang Pencipta, Maha Kuasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika manusia jatuh dalam dosa, Puang Matua meninggalkannya 2. Allah tetap mengasihi manusia berdosa itu. 	Allah adalah penuh Kasih dan Maha Pengampun
Pencipta	Pencipta	Sama-sama Sang Pencipta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Allah menciptakan dengan sistematis dari hari ke-1 sampai hari ke-6. 2. Puang Matua menciptakan dengan sebuah pertempuran 	Allah menciptakan di dalam kekuasaanNya, untuk kemuliaanNya.
Kristus	Eran di Langi'	Sang Pengantara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak runtuhnya Eran di Langit manusia tidak dapat lagi berkomunikasi dengan Puang Matua. 	Kristus sebagai pengantara sejati antara manusia dan Sang Bapa

			2. Kristus menjadi jalan kepada Bapa	
Kristus	Tamboro di Langi'	Sang Penyelamat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kristus adalah Sang Juruselamat bagi semua manusia, Dia disebut sebagai Raja, Nabi dan Imam. 2. Tamboro di Langi' adalah sang penyelamat namun gagal. Oleh sebab itu dia hanya sebatas nabi. 	Keselamatan sejati hanya ada di dalam Kristus, melalui Dialah setiap manusia akan sampai kepada Allah Bapa.

Dari Tabel 1 ini nampak persamaan dan perbedaan antara pengajaran Alkitab dengan mitologi Toraja mengenai keselamatan. Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa keselamatan sejati hanya ada pada Yesus Kristus, satu-satunya jalan keselamatan. Allah sang Pencipta menyelamatkan manusia hanya melalui Yesus Kristus. Perbandingan ini kiranya bisa menjadi jembatan misi bagi penganut kepercayaan *Aluk To Dolo*.

PEMBAHASAN

Mitologi Aluk To Dolo tentang Penciptaan dan Kejatuhan Manusia

Martabat kemanusiaan, dalam kepercayaan *Aluk to Dolo*, sangat dijunjung tinggi sebab manusia diciptakan oleh *Puang Matua* sebagai makhluk yang unggul dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Semua makhluk dan ciptaan lainnya dicipta untuk mengabdikan kepadanya. Manusia menyembah, memuja, dan memuliakan *Puang Matua* dengan melakukan ritual, antara lain sajian, persembahan, dan upacara-upacara (Rahayu, 2017).

Ada sebuah mitos yang sangat melegenda mengenai asal usul dari Suku Toraja. Konon, leluhur dari Suku Toraja merupakan manusia yang berasal dari nirwana. Masyarakat Toraja percaya bahwa nenek moyang mereka turun dari langit dengan tangga yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan *Puang Matua* (Tuhan). Tangga yang menghubungkan langit dan bumi tersebut dinamakan *Eran di langi'* (tangga ke langit) (Tolan, 2016).

Ketika manusia turun ke bumi mereka dibekali aturan keagamaan yang disebut *Aluk*, yang menjadi sumber budaya dan pandangan hidup leluhur orang Toraja. *Aluk* mengandung nilai-nilai religius yang mengarah kepada *Puang Matua* yang disembah sebagai pencipta manusia, bumi dan segala isinya. Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (surga), dunia tengah bumi, dan dunia bawah/kematian (Tolan, 2016).

Pada mulanya relasi manusia dan segala makhluk juga dengan *Puang Matua* berjalan dengan baik dalam harmoni sempurna manusia dapat dengan mudah berkonsultasi dengan *Puang Matua* melalui tangga *Eran dilangi'* itu. Namun kemudian manusia takabur dan melakukan pelanggaran. Tokoh utama pelanggaran tersebut adalah *Londong diRura*. Dialah yang merusak tatanan kehidupan dengan

mengawinkan anak-anak kandungnya supaya hartanya tidak jatuh ke orang lain yaitu *Bombong Lidi* dengan *Melolo Adeng* (Panuntun, 2020).

Sebelum perkawinan dilaksanakan ia mengirim *Mangngi'*, hambanya untuk bertanya kepada *Puang Matua* (Tuhan) apakah boleh seseorang menikahi saudaranya. Namun ternyata hambanya tersebut tidak pergi ke langit tetapi kembali dan berbohong bahwa *Puang Matua* memperbolehkannya asalkan diadakan ritual *ma'bu'a*. Perkawinan saudara pun dilangsungkan.

Perkawinan tersebut ternyata dilarang oleh *Puang Matua*. *Puang Matua* marah karena manusia telah melakukan pelanggaran berat. Mereka telah jatuh ke dalam dosa. Konsekuensinya manusia menerima hukuman. Peserta ritual perkawinan tenggelam dan tanah yang diberkati hilang. *Eran dillangi'* (tangga ke langit) pun runtuh. Akibat keruntutan *Eran dillangi'* relasi langit dengan bumi pun terputus. Manusia tidak dapat lagi berkomunikasi dengan *Puang Matua*. Inilah dosa asal versi *Aluk to Dolo*. Dampak "dosa asal" manusia ini adalah bahwa ketika manusia mati ia tidak dapat kembali lagi ke dunia atas atau bersatu dengan Sang Pencipta melainkan hanya bisa masuk *Puya* negeri arwah/dunia bawah (Panuntun, 2020).

Puya itu dilokalisir ke bumi tempat berdirinya *Eran diLangi* pada masa lalu. Untuk menyambung kembali relasi manusia dengan dunia atas (surga) *Puang Matua* mengutus seorang *Tamboro Langi'*. Namun *Tamboro Langi'* ini gagal menjalankan misinya. Ia tidak menjadi penyelamat orang-orang Toraja karena ia hanya dapat menyelamatkan keturunannya saja. Akibatnya manusia Toraja yang meninggal hanya tetap tinggal di *puya*. Dalam pemahaman *Aluk To Dolo* manusia yang meninggal tetap merindukan dunia atas tempat surga berada karena justru dahulu aslinya diciptakan di dunia atas (Panuntun, 2020). Ini menunjukkan keterbatasan *Tamboro Langi'* dalam menyelamatkan manusia Toraja. Keterbatasan dapat menjadi jembatan bagi penyampaian teologi secara kontekstual dalam menyampaikan Injil keselamatan bagi penganut *Aluk To Dolo*.

Doktrin Kristen tentang Penciptaan dan Kejatuhan Manusia

Louis Berkhof mengemukakan bahwa pemahaman doktrin mengenai manusia atau antropologi teologis hanyalah berkaitan dengan apa yang dikatakan Alkitab mengenai manusia dan relasi di mana manusia harus berdiri di hadapan Allah. Antropologi teologis hanya melihat Alkitab sebagai satu-satunya sumber dan membaca ajaran mengenai pengalaman manusia mengenai terang firman Tuhan (Berkhof, 2020).

Melalui penjelasan Alkitab mengenai asal mula manusia, Alkitab memberikan kepada kita dua catatan mengenai penciptaan manusia, yang pertama dalam Kejadian 1:26,27 dan yang kedua dalam Kejadian 2:7, 21-23 yang menunjukkan kepada kita bagaimana manusia ditempatkan dalam penciptaan Allah dikelilingi oleh dunia tumbuhan dan hewan dan bagaimana manusia memulai sejarahnya (Berkhof, 2020).

Karya penciptaan manusia didasarkan atas perundingan sidang Allah, walau semua ciptaan-Nya sampai sebelum jadinya manusia dikatakan baik, namun ciptaan tersebut belum lengkap bila tanpa manusia. Manusia bukan dipikirkan-Nya kemudian, melainkan hasil pemikiran terdahulu di dalam benak Allah. Setelah Allah menciptakan manusia barulah Ia kemudian berkata bahwa apa yang Ia kerjakan adalah “amat baik” / Kej. 1:31 (Ryrie, 1991). Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan satu pasangan tunggal (Kej 1:27,28; 2:7,22; 3:20; 9:19).

Dalam doktrin Kristen tentang manusia, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Penciptaan manusia adalah tindakan Allah secara langsung. Manusia diciptakan menurut contoh Ilahi, dua elemen berbeda dari natur manusia yaitu mengenai asal mula tubuh dan asal mula jiwa (Kej. 2:7) dan manusia ditempatkan dalam kedudukan yang mulia. Manusia dikatakan berada di puncak segala susunan penciptaan. Sebab itu tugas dan tanggung jawab manusia adalah menjadikan seluruh alam dan seluruh ciptaan yang ada di bawah kuasanya menjadi pelayan bagi maksud dan kehendak Tuhan atas seluruh alam semesta (Kej. 1:28, Mzm 8:4-9) (Berkhof, 2020).

Setelah penciptaan manusia Allah menaruh mereka dalam Taman Eden. Di sinilah dimulai kisah manusia. Dalam Kejadian pasal 3 digambarkan bagaimana manusia itu jatuh ke dalam dosa. Menurut Becker pengertian dosa dalam Perjanjian Lama adalah “ketidaktaatan” yang diungkapkan melalui istilah *Pesya* (pemberontakan), *khatta* (pelanggaran), dan *awon* (perbuatan yang tidak senonoh). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, dosa juga diartikan sebagai “ketidaktaatan” (Rom. 5:19). Ketidaktaatan yang dimaksud tidak hanya melanggar hak dan hukum Taurat Allah (1 Yoh. 3:4), namun juga melawan Allah sendiri (Becker, 2009).

Kejatuhan manusia dalam dosa telah mengantarkan pengasingan yang bukan saja mempengaruhi relasi Allah dan manusia, namun juga menjadikan manusia sebagai ciptaan yang harus menghadapi kematian yang tidak memiliki harapan untuk melaksanakan mandat perjanjian selama dia tetap dalam keadaan itu. Kejatuhan manusia dalam dosa juga mengganggu keserasian antara manusia dengan alam (Barker, 2015).

Sebagai akibat dari perbuatan dosa, Erickson menulis bahwa ada akibat yang ditimbulkan: *Pertama*, terhadap relasi dengan Allah. Allah tidak berkenan kepada orang berdosa. Orang berdosa akan merasa bersalah, menerima penghukuman dan kematian. *Kedua*, terhadap orang yang berbuat dosa itu sendiri. Ia akan mengalami perbudakan, lari dari kenyataan, menipu diri sendiri, ketidakpekaan, mementingkan diri sendiri, ketidaktenangan. *Ketiga*, terhadap sesama manusia. Orang berdosa akan hidup dalam persaingan, tidak mampu menaruh empati, menolak pihak yang berkuasa, dan tidak mampu mengasihi (Erickson, 2015).

Dosa mengakibatkan kerusakan total dari natur manusia (Kej. 6:5; Mzm. 14:3; Rom. 7:8) dan hilangnya persekutuan dengan Allah melalui Roh Kudus (Ef. 2:1,5,12;4:18). Ketika relasi manusia terputus dari sumber hidup dan berkat hasilnya adalah kematian rohani. Manusia berdosa akan merasa malu dan takut kepada Allah.

Ia tidak hanya mengalami kematian rohani, tetapi juga kematian jasmani. Setelah berdosa maka manusia harus kembali kepada debu dari mana ia diambil (Kej. 3:19). Perubahan itu juga menghasilkan perubahan tempat tinggal yang penting. Manusia diusir dari Taman Eden.

Dosa membawa kekotoran permanen. Allah memutuskan bahwa seluruh manusia adalah orang berdosa di dalam Adam, sama halnya dengan Ia memutuskan bahwa semua orang percaya menjadi benar di dalam Yesus Kristus. "Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar, Roma 5: 18-19 (Berkhof, 2020). Setiap dosa pada dasarnya adalah anomia (ketidakbenaran) dan harus mengalami penghukuman kekal.

Dari pemahaman di atas kita dapat melihat bahwa keselamatan adalah kebutuhan semua orang sejak kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa (Nainggolan, 2023). Keselamatan merupakan anugerah Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus yang disediakan bagi semua orang (Ef. 2:8-9). Injil keselamatan inilah yang hendak disampaikan kepada banyak orang di segala abad dan tempat (Mat. 28:19-20).

Kontekstualisasi Keselamatan Manusia di dalam Injil bagi Penganut Kepercayaan Aluk To Dolo

Dari mitologi *Aluk To Dolo* mengenai penciptaan hingga kejatuhan manusia sepintas tampak mengandung kebenaran yang tersembunyi mengenai penciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa yang dicatat di dalam Alkitab. Sebab itu mitologi ini dapat digunakan untuk menjembatani penyampaian Injil kepada orang-orang para penganut *Aluk To Dolo*. Secara dogmatis diakui bahwa sejak kejatuhan manusia dalam dosa kebenaran telah menjadi kabur sehingga manusia berusaha untuk mencari kebenarannya sendiri dalam upaya untuk mencari keselamatannya (Nainggolan, 2021, 2023). Kebenaran yang sejati hanya ada di dalam Kristus Yesus yang adalah kebenaran itu sendiri. Sebab itu untuk sampai kepada Sang Pencipta manusia harus hidup di dalam kebenaran Yesus Kristus (Yoh. 14:6; Kis. 14:12) melalui iman. Iman adalah respons dan kesetiaan kepada kebenaran. Injil Kristus inilah yang hendak diberitakan kepada banyak orang.

Mitologi tentang penciptaan dan kerinduan akan keselamatan para penganut *Aluk To Dolo* tampaknya dapat menjadi media pemberitaan Injil keselamatan bagi mereka. Berita itu adalah bahwa hanya dalam Kristuslah harapan tentang sang Penyelamat akan terpenuhi. Yesus adalah jalan supaya manusia dapat kembali ke sang Pencipta sebagai ciptaan yang telah jauh dari *Puang Matua* akibat ketidaktaatan.

Jika dalam Alkitab dinyatakan bahwa Kristus adalah pengantara antara Allah dan manusia, maka dalam paham *Aluk To Dolo Eran di Langi'* adalah pengantara antara manusia dan *Puang Matua*. Figur penyelamat *Tamboro Langi'* telah gagal menjadi penebus orang-orang Tana Toraja secara menyeluruh. Jika *Tamboro Langi'*

gagal, maka satu-satunya harapan adalah Kristus. Kristuslah satu-satunya jalan keselamatan menuju kepada *Puang Matua*. Oleh sebab itu, figur *Tamboro Langi'* adalah media yang tepat untuk menjelaskan jalan keselamatan di dalam Kristus kepada para penganut Aluk To Dolo.

KESIMPULAN

Mitologi *Aluk To Dolo* tentang penciptaan dan kejatuhan manusia ke dalam dosa sangat relevan untuk dijadikan media pemberitaan Injil tentang keselamatan. Dalam mitologi tersebut tergambar bahwa pada awalnya manusia memiliki hubungan baik dengan *Puang Matua*. Relasi antara manusia dengan *Puang Matua* terbangun melalui *Eran dillangi'* (tangga langit). Namun karena kesalahan yang dibuat oleh *Londong diRura*, relasi manusia dengan *Puang Matua* pun putus yang ditandai dengan runtuhnya *Eran dillangi'*. Meski demikian *Puang Matua* tetap mengharapkan manusia berubah sehingga relasi mereka bisa kembali terjalin. Ia mengutus *Tamboro Langi'* untuk menjalankan misi tersebut. Namun *Tamboro Langi'* gagal karena ternyata ia hanya mementingkan keturunannya. Sebab itulah manusia tetap ada di bumi. Ketika ia mati hanya bisa masuk ke dunia *puya* (dunia arwah).

Mitologi ini sangat mirip dengan doktrin Kristen tentang keselamatan, khususnya bagaimana Allah menciptakan dunia dan manusia, lalu manusia jatuh ke dalam dosa, kemudian Allah mengirim Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia sehingga hubungan manusia dengan Allah pun kembali tercipta. Namun jika *Tamboro Langi'* gagal menyelamatkan manusia, Yesus tidak gagal. Karena pengorbanannya di kayu salib Ia telah berhasil menyelamatkan manusia. Sebab itu, Yesus adalah satu-satunya juruselamat bagi manusia. Setiap orang yang percaya kepada Yesus akan kembali kepada Allah.

Dengan demikian, mitologi *Aluk To Dolo* tentang penciptaan dan kejatuhan manusia ke dalam dosa dapat menjadi media yang efektif untuk memberitakan Injil keselamatan kepada penganut *Aluk To Dolo*. Mereka mestinya akan melihat jalan untuk kembali kepada Allah sehingga tidak terjebak di dalam dunia yang penuh dosa ini. Cara berteologi seperti ini menunjukkan bahwa budaya bisa menjadi media berteologi kontekstual yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. J. (2006). *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia*. BPK Gunung Mulia.
- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2021). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>
- Barker, K. L. (2015). *A Biblical Theologi of The Old Testament*. Gandum Mas.
- Baskoro, P. K. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1),

- 60–77. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.39>
- Becker, T. D. (2009). *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2020). *Teologi Sistematika Doktrin Manusia*. Momentum.
- Dominggus, D. (2019). Kemanunggalan dalam Yohanes 15:7 Sebagai Misi Kontekstual Kepada Penganut Kejawaen. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 178–199. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.53>
- Erickson, M. J. (2015). *Teologi Kristen Volume Dua*. Gandum Mas.
- Haryono, T., & Attilovita, A. (2021). Model Komunikasi Kabar Keselamatan Kepada Aluk To Dolo Di Tana Toraja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 4(1), 60–77. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.126>
- Hessegrave, D. J., & Rommen, E. (2006). *Kontekstualisasi Makna, Metode, dan Model*. BPK Gunung Mulia.
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo” (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 87–106. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>
- Kristanto, & Mangolo, Y. (2018). Aluk To Dolo Versus Kristen. *Kinaa: Jurnal Teologi*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.0302/kinaa.v3i2.457>
- Manafe, D. S., Morib, T., & Pelamonia, R. (2022). Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya bagi Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 97–122. <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.170>
- Nainggolan, A. M. (2021). Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 137–153. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.66>
- Nainggolan, A. M. (2023). *Memahami Kepastian Keselamatan Dari Masa Ke Masa: Sebuah Kajian Historis dan Teologis*. Feniks Muda Sejahtera.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Panuntun, D. F. (2020). Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko’Torayan. In *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Patora, M. (2021). Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah kajian Alkitab terhadap Praktik Aluk Rambu Solo’dalam Upacara Kematian orang Kristen Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 221–229. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.296>
- Putirulan, D. G. S. (2015). *Studi Teologi Kontekstual terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM Tahun 2005-2015* [Program Studi Teologi FTEO-UKSW]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/12284>
- Rahayu, W. (2017). *Tongkonan: Mahakarya Arsitektur Suku Toraja*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/5527>
- Ryrie, C. C. (1991). *Teologi Dasar 1*. ANDI Offset.

- Schreiter, R. J. (2006). *Rancang Bangun Teologi Lokal*. BPK Gunung Mulia.
- Stekom. (n.d.). Aluk To Dolo. In *Ensiklopedia Dunia*. Universitas Sains dan Teknologi Komputer. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Aluk_Todolo
- Sulselprov. (n.d.). *Kabupaten Toraja Utara*.
https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/20
- Tolan, F. M. (2016). *Keragaman Makna di Balik Sepu' bagi Orang Toraja di Salatiga: Analisa Semiotika Roland Barthes* [Fiskom Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/11705>